

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komisi Pemilihan Umum (KPU) bekerja sama dengan berbagai media untuk mempublikasikan dan memberikan informasi kepada masyarakat di seluruh Indonesia. Sebagai salah satu pemilu yang bersejarah, media dengan antusias meliput jalannya pemilu serentak ini. Mulai dari *timeline* pemilu, persyaratan calon legislatif dan eksekutif, debat calon presiden dan wakil presiden, proses pemilihan, hingga pengumuman, seluruh proses yang berlangsung menjadi fokus pemberitaan media di seluruh Indonesia.

Pemilu yang bersejarah ini tentunya dirasa penting karena menyangkut masa depan bangsa. Masyarakat tentu akan memilih calon pemimpin yang kompeten dan mampu bekerja demi kepentingan rakyat. Hal tersebut tidak hanya berlaku untuk calon presiden dan wakil presiden saja, melainkan juga untuk calon anggota DPR dan DPRD.

Dari beberapa proses yang dilakukan oleh KPU, debat ini menjadi salah satu proses yang cukup diminati dan dinantikan oleh masyarakat. Salah satu buktinya adalah dengan tagar #DebatPilpres2019 , #DebatPertamaPilpres2019 , #JokowiAminMenangDebat , #PrabowoIndonesiaMenang yang menjadi *trending twitter* menjelang debat pertama berlangsung. Bahkan, #DebatPilpres2019 menjadi *trending twitter* dunia (“#DebatPilpres2019 Jadi Trending”, 2019, para. 3.). Debat melibatkan kedua pasangan calon presiden dan wakil presiden, yaitu Joko Widodo dan Ma’ruf Amin untuk nomor urut 01, serta Prabowo Subianto dan Sandiaga



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Salahudin Uno untuk nomor urut 02. KPU melenggarakan debat sebanyak lima kali oleh dengan tema yang berbeda-beda.

Proses debat menjadi fokus utama media untuk mempublikasikan berbagai gagasan yang dibuat oleh kedua calon. Beberapa pihak juga menganalisis komunikasi yang terjadi, seperti komunikasi verbal maupun non-verbal. Pernyataan atau kata yang disampaikan tak luput dari pengutipan, dan data yang disampaikan turut dicek kebenarannya.

Kata dan data menjadi hal penting yang akan digali oleh media. Perkataan yang dianggap kuat dan berdampak akan dipilih dan dipublikasikan. Data yang disampaikan, akan diperiksa kebenarannya dari sumber yang terpercaya. Media online cenderung lebih banyak memproduksi konten berjenis kata dan data. Jika diamati lebih lanjut, konten ini lebih banyak diunggah di media sosial. Menurut We Are Social, penduduk Indonesia terhubung dengan internet sekitar 8 jam 36 menit setiap harinya. Jika dilihat lebih dalam lagi, rata-rata waktu yang digunakan untuk mengakses media sosial sebesar 39%, atau selama 3 jam 26 menit (We Are Social, 2019, p. 19).

Media harus objektif dan bijak dalam mengolah informasi dan mempublikasikannya kepada masyarakat. Jika tidak teliti, media akan dinilai kurang baik oleh masyarakat. *Tirto.id* adalah contoh media yang membuat konten infografis, namun mereka tidak teliti dalam membuat salah satu konten infografis.

Saat debat ketiga pilpres, *Tirto.id* melakukan pengutipan dan cek data saat debat ketiga berlangsung. Ada dua unggahan *Tirto.id* yang viral di media sosial Twitter. Konten yang diunggah dinilai menyebarkan berita bohong dan mengadu

domba. Unggahan pertama berupa gambar atau meme dengan mengutip perkataan Ma'ruf Amin, yaitu "...Zina bisa dilegalisir...". Padahal, kalimat utuh yang diucapkan adalah "...Karena hoaks merusak tatanan bangsa Indonesia. Melawan dan memerangi fitnah seperti kalau Jokowi terpilih kementerian agama dibubarkan, kementerian agama dilarang, azan dilarang, zina dilegalisir..." ("Kami Melakukan Kesalahan," 2019, para. 2). Unggahan tersebut tentu mengubah makna perkataan Ma'ruf Amin.

Unggahan kedua berupa meme yang mengutip perkataan Sandiaga Uno. Pengutipan yang dicantumkan pada meme tersebut adalah "Kami akan hapuskan NU". Kemudian meme tersebut dikomentari dengan karakter 'Pak Tirta' dengan kalimat "Eh..? Kirain hapus NU...". Komentar tersebut dirasa *Tirto* tidak perlu mengingat peran penting yang dilakukan NU. Dua unggahan tersebut dianggap sebuah kesalahan fatal oleh redaksi.

Pada 18 Maret 2019, sehari setelah debat ketiga berlangsung, Redaksi *Tirto.id* mengeluarkan permintaan maaf dengan judul "Kami Melakukan Kesalahan, dan Kami Meminta Maaf". Pernyataan yang mengatasnamakan redaksi itu menjadikan kalimat "Kami melakukan kesalahan fatal: dengan gegabah memotong sebuah kalimat" sebagai kalimat pembuka ("Kami Melakukan Kesalahan", 2019). Atmajai Sapto Anggoro, Pemimpin Redaksi *Tirto.id* mengaku bertanggung jawab pada seluruh akun dan konten *Tirto* (Mahendra, 2019, para. 4).

Melalui peristiwa tersebut, media lain belajar untuk menjaga kualitas konten yang dibuat. Kecepatan diharapkan tidak lagi menjadi fokus utama media dalam membuat konten. Akan tetapi, ketepatan data harus menjadi prioritas. Proses

verifikasi perlu dilakukan dengan teliti, agar tidak ada kesalahan informasi yang dipublikasikan kepada masyarakat.

Proses verifikasi dan cek data menjadi sangat penting dalam masa pemilu ini. Melakukan cek fakta pertama-tama harus fokus dengan masalah dan kebijakan salah satu calon pemimpin (Graves, 2016, p. 94). Dengan kata lain, media harus melakukan pengecekan data tidak hanya pada sebuah kebijakan yang akan dibuat oleh salah satu calon, tetapi juga pada setiap masalah yang ada.

Di Amerika Serikat, ada tiga Lembaga Cek Fakta Nasional yang melakukan pengecekan pada beberapa pernyataan yang sama. Hal ini dilakukan karena tim cek fakta yang dimiliki elite hampir tidak pernah merujuk pada lembaga fakta nasional seperti Media Matters dan the Media Research Center (MRC) (Graves, 2016, p. 130). Di Indonesia sendiri, sudah ada lembaga serupa dengan nama CekFakta (cekfakta.com). Lembaga tersebut merupakan proyek kolaboratif yang dibangun oleh Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (MAFINDO) dan bekerja sama dengan 22 media yang tergabung di dalam Aliansi Jurnalis Independen (AJI) dan Asosiasi Media Siber Indonesia (AMSI).

Cekfakta.com belum cukup dikenal sebagai lembaga pengecekan fakta. Beberapa media tetap melakukan pengecekan fakta dan data sendiri-sendiri, termasuk di saat debat pilpres berlangsung. *Fact-checking* memperlihatkan ketegangan yang tersirat dalam praktik jurnalisme objektif karena ia begitu terbuka dengan berbagai ambisi dan retorika reformis (Graves, 2016, p. 180). Selain itu, media juga mempunyai peran dalam mempengaruhi pola pikir masyarakat dalam memandang sebuah kejadian ataupun masalah (Rozell, 2003, p. 301).

Maka dari itu, cek fakta menjadi penting selama proses debat berlangsung. Salah satu media yang turut mengambil bagian pada proses debat berlangsung adalah *Kompas.com*. Pengutipan dan pengecekan data dilakukan berdasarkan pertimbangan dari beberapa pihak. *Kompas.com* yang menjadi satu dengan Kompas Gramedia bekerja sama dengan Penelitian dan Pengembangan (Litbang) Kompas dalam melakukan pengecekan data selama debat berlangsung.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui kebijakan Redaksi *Kompas.com* dalam mempublikasikan informasi di media sosial saat debat kelima Pilpres 2019 berlangsung. Peneliti memilih *Kompas.com* karena pada tahun 2015 mendapatkan penghargaan Hassan Wirajuda Award dari Kementerian Luar Negeri RI sebagai Jurnalis/Media Terbaik Kategori A. Di tahun 2017, *Kompas.com* meraih penghargaan Superbrands Special Award kategori *Online News*. Setahun berikutnya, *Kompas.com* kembali mendapatkan penghargaan Superbrands Indonesia, tetapi dalam kategori *Trusted Online News*. Di tahun yang sama, *Kompas.com* mendapat Sertifikasi Jaringan Internasional Penguji Informasi (*International Fact-Checking Network/IFCN*). Sampai saat ini, baru 49 lembaga yang mendapat sertifikasi ini. Di Indonesia sendiri, sudah ada 6 lembaga yang sudah tersertifikasi.

Saat debat berlangsung, *Kompas.com* membuat konten infografis berupa pengutipan dan cek data. Ada beberapa pihak yang menjadi penentu dalam mengangkat perkataan dan data untuk disajikan. Para penentu atau *gatekeeper* tersebut mempunyai beberapa pertimbangan hingga akhirnya konten tersebut dapat diunggah di media sosial. Segala pertimbangan dan alur kerja dari Redaksi

Kompas.com saat debat kelima calon presiden dan wakil presiden tersebut akan dipaparkan di dalam penelitian ini.

Gambar 1. 1 Infografis yang dibuat Kompas.com saat debat



Sumber: Instagram @kompascom

Gambar 1.1 adalah salah satu contoh konten infografis yang dibuat *Kompas.com* sewaktu debat berlangsung. Gambar sebelah kiri adalah salah satu contoh pengutipan dari salah satu calon. Redaksi hanya mengutip perkataan yang diucapkan serta memberikan keterangan nama calon beserta waktunya. Sedangkan yang di sebelah kanan adalah infografis pengecekan data. Redaksi mengutip klaim data yang diucapkan oleh salah satu calon. Setelah itu, mereka mencari data yang berkaitan dengan ucapan tersebut. Setelah menemukannya, mereka akan ‘membandingkan’ pernyataan dengan data yang ditemukan.

Proses pembuatan infografis ini menjadi salah satu hal yang penting selama proses Pemilihan Presiden (Pilpres) 2019 ini, terlebih selama debat berlangsung. *Kompas.com* bekerja sama dengan *Kompas.id* (*Harian Kompas*), *Kompas*, dan *Litbang Kompas* dalam proses pembuatan konten-konten tersebut. Infografis yang

disajikan ini nantinya akan dishare di media sosial masing-masing. Di salah satu debat, *Kompas.com* pernah ditegur warganet ketika tidak berimbang dari segi jumlah dalam menyajikan infografis tersebut. Belajar dari pengalaman tersebut, mereka lebih berhati-hati dalam memilih pengutipan dan klaim data, serta berimbang dari segi kuantitas.

Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bagaimana proses kerja Redaksi *Kompas.com* saat debat berlangsung. Dari berbagai pernyataan yang disampaikan oleh para calon selama debat, redaksi akan mempertimbangkan pernyataan yang akan dimuat kedalam infografis dan cek data. Jika terjadi kesalahan selama proses tersebut dan sudah dipublikasikan, maka bisa saja *Kompas.com* akan kehilangan kepercayaan dari masyarakat. *Kompas* akan dinilai lalai dalam mengolah informasi. Hal tersebut juga dapat berdampak pada masyarakat pada golongan tertentu yang langsung percaya pada sebuah informasi yang didapatkan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana kebijakan Redaksi *Kompas.com* dalam praktik *fact-checking* terkait mengolah dan mempublikasikan informasi di media sosial saat debat Pilpres 2019?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dengan rumusan masalah diatas, dapat diambil pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Redaksi *Kompas.com* mengolah informasi yang dipilih hingga proses unggah berlangsung?
2. Faktor apa yang mempengaruhi kebijakan Redaksi *Kompas.com* dalam menentukan kutipan dan klaim data selama debat berlangsung yang akan dicek kebenarannya di media sosial?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana Redaksi *Kompas.com* mengolah informasi yang dipilih hingga proses unggah berlangsung.
2. Mengetahui faktor apa yang mempengaruhi kebijakan Redaksi *Kompas.com* dalam menentukan kutipan dan klaim data selama debat berlangsung yang akan dicek kebenarannya di media sosial

1.5 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan tersebut, maka kegunaan penelitian ini adalah:

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam mengembangkan kajian jurnalistik yang mengangkat konteks *fact-checking*. Terlebih, *fact-checking* yang mengambil sudut pandang media. Penelitian ini diharapkan juga mampu memberikan gambaran bahwa tidak selamanya konteks *fact-*

checking bebas dari kepentingan, terutama dalam konteks politik seperti debat pilpres. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya dalam konteks *fact-checking* yang belum banyak ditemukan di Indonesia.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi anggota redaksi di berbagai media di Indonesia. Mereka dapat mengetahui bahwa kecepatan penyajian konten bukanlah segalanya, dan tetap berpegang pada ketepatan sumber dengan tingkat kebenaran yang kuat.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai keterbatasan pada proses observasi yang dilakukan. Peneliti hanya dapat melakukan observasi untuk debat capres dan cawapres kelima yang dilaksanakan pada 13 April 2019. Adapun, tema yang dibahas pada debat tersebut adalah ekonomi dan kesejahteraan sosial, keuangan, investasi, dan industri. Selain itu, penelitian ini mempunyai keterbatasan dari sudut pandang yang diambil, yaitu dari *Kompas.com*. Penelitian ini tidak mengambil data dari sudut pandang *Kompas.id* (*Kompas Cetak*), *Kompas TV*, dan *Litbang Kompas*.